

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini diuraikan mengenai a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, dan c) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Problematik

a. Pengertian Problematik Pembelajaran

Kata problematik berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang artinya permasalahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematik adalah hal yang masih menimbulkan masalah dan belum dapat dipecahkan. Sementara itu, pembelajaran adalah cara membelajarkan siswa untuk belajar. Pembelajaran dan pendidikan berkaitan dengan erat dan tidak dapat dipisahkan karena pembelajaran adalah hal penting dalam pendidikan. Pada hakikatnya, pembelajaran berlangsung sepanjang kehidupan manusia kapan pun dan di mana pun manusia berada. Menurut Hidayat (2019: 15), pembelajaran adalah proses, perbuatan, dan cara yang dilakukan menuju perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran menyebabkan siswa untuk mempelajari sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien.

Problematik pembelajaran tidak akan terlepas dari dunia pendidikan. Problematik pembelajaran adalah permasalahan selama pembelajaran yang

harus dipecahkan supaya tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 296), problematik pembelajaran adalah hambatan yang muncul sehingga menghalangi proses belajar. Dengan demikian, perlu adanya tindakan agar cita-cita dan harapan bisa terwujud.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematik pembelajaran adalah kendala-kendala yang belum dapat dipecahkan sehingga menjadi penghalang untuk mencapai tujuan yang maksimal.

b. Pengertian Problematik Guru

Problematik guru merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang harus diperhatikan karena guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Problematik guru adalah permasalahan yang dialami guru selama proses pemberdayaan profesi guru. Menurut Nana Sudjana (dalam Wibowo, 2015: 19), problematik guru terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dialami guru seperti rendahnya motivasi guru untuk berinovasi, rendahnya kompetensi guru, kurangnya pelatihan dan pendidikan, guru belum totalitas dalam menjalankan tugasnya, dan tidak mengikuti perkembangan IPTEK. Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya problematik guru yaitu suasana belajar, fasilitas belajar, sumber belajar, besarnya rombel kelas, kedisiplinan sekolah, keadaan perpustakaan, dan lingkungan sekolah.

2. Kajian Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan faktor terpenting yang dapat memengaruhi mutu pendidikan. Guru adalah orang yang memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Ametambun (dalam Heriyansah, 2018: 120), guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seorang guru harus menguasai dan memiliki kompetensi pedagogis, jiwa sosial dan kemasyarakatan, berkepribadian yang baik, dan profesional.

Guru yang bermutu merupakan guru yang di dalam dirinya terdapat kemampuan profesional. Kemampuan profesional yaitu kemampuan yang meliputi kemahiran dan keahlian sesuai bidangnya. Menurut Anwar (2009: 63), kemampuan profesional harus diajarkan dengan metodenya dan tanggung jawab. Profesi guru memiliki peranan penting karena bertugas melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk memberikan layanan yang optimal dibidang pendidikan kepada masyarakat. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dibidang keguruan, sehingga mampu melaksanakan tugas sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Menurut Budyartati (2014: 106), dalam melaksanakan tugas dan fungsinya meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang wajib dikuasai.

Kompetensi tersebut antara lain:

- 1) menguasai dan memahami bahan ajar.
- 2) menguasai dan memahami landasan-landasan pendidikan.
- 3) mampu mengelola program pembelajaran.
- 4) mampu mengelola lingkungan kelas.
- 5) mampu menggunakan media pembelajaran.
- 6) mampu menilai prestasi siswa.
- 7) mengenal dan memahami fungsi program sekolah, penyuluhan, dan pelayanan bimbingan.
- 8) mengenal dan memahami administrasi sekolah.

b. Syarat-Syarat Profesi Guru

Syarat menjadi seorang guru harus memenuhi kriteria tertentu yang melekat pada diri guru. Menurut Dr. Wirawan, Sp. A (dalam Budyarti, 2014: 107), syarat-syarat profesi guru sebagai berikut.

1) Pekerjaan Penuh

Pekerjaan penuh diartikan sebagai pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tanpa pekerjaan penuh tersebut masyarakat akan mengalami kesulitan. Profesi seorang guru mencakup aspek pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah.

2) Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan bagi profesi guru sangat diperlukan. Tanpa menggunakan ilmu pengetahuan, profesi guru tidak akan terlaksana. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu ilmu utama dan ilmu

pembantu. Ilmu utama adalah ilmu yang menentukan substansi suatu profesi. Misalnya, ilmu utama profesi guru yaitu ilmu pendidikan, sedangkan ilmu pembantunya adalah masalah psikologi.

3) Aplikasi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan memiliki dua aspek yaitu aspek aplikasi dan aspek teori. Aspek aplikasi ilmu pengetahuan adalah implementasi dari teori-teori ilmu pengetahuan untuk melakukan sesuatu, membuat sesuatu, dan memecahkan sesuatu yang dibutuhkan. Profesi guru berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan. Guru dituntut untuk bisa menguasai keterampilan mengajar.

4) Lembaga Pendidikan Profesi

Lembaga pendidikan profesi berperan untuk mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkan guru dalam melaksanakan profesinya. Ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh guru dipelajari dari lembaga pendidikan tinggi sesuai dengan keahlian guru. Lembaga pendidikan profesi juga mencetak sumber daya manusia yang paham akan pengetahuan untuk menjadi calon tenaga pendidik.

5) Perilaku Profesi

Perilaku profesi adalah perilaku yang memenuhi syarat dan harus dilaksanakan secara profesional saat melakukan profesinya. Syarat perilaku profesional yaitu berpedoman pada ilmu pengetahuan, berorientasi kepada masyarakat, mampu mengendalikan diri sendiri sesuai kode etik, dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya.

6) Standar Profesi

Standar profesi merupakan cara, aturan, dan prinsip yang dijadikan sebagai pedoman supaya pelaksanaan profesi guru dapat terpenuhi. Seiring dengan kemajuan IPTEK, standar profesi guru diperlukan supaya guru mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

7) Kode Etik Profesi

Suatu pekerjaan dilaksanakan oleh orang yang profesional menggunakan perilaku yang memenuhi kode etik. Kode etik adalah sekumpulan aturan atau norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku ketika menjalankan profesinya. Kode etik profesi juga disebut sebagai norma yang mengatur tingkah laku dan harus ditaati oleh guru.

c. Ciri-Ciri Guru yang Efektif

Guru yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas dan selalu berpikir mencari cara yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suyanto dan Hisyam (dalam Fatimaningrum, 2011: 7), ciri-ciri guru yang efektif antara lain:

- 1) mempunyai kemampuan interpersonal.
- 2) mempunyai hubungan yang baik dengan siswa.
- 3) mampu menerima, tidak pilih kasih, dan memperhatikan siswa dengan baik.
- 4) mampu menghargai dan mendengarkan siswa dalam diskusi.
- 5) mampu menghadapi siswa yang sulit memperhatikan guru, suka menyela dan mengalihkan pembicaraan.

- 6) mampu memberikan masukan yang positif kepada siswa.
- 7) mampu membantu siswa yang lamban dalam belajar.
- 8) mampu mengimplikasikan kurikulum dan metode pembelajaran secara kreatif dan inovatif.
- 9) mampu membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan baik.
- 10) mampu memperluas dan menambah wawasan.

d. Kewajiban dan Hak Guru

Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan, sedangkan hak adalah dampak dari sesuatu yang sudah terlaksana. Kewajiban dan hak guru telah diatur dalam undang-undang. Menurut Suprihatiningrum (2014: 32), kewajiban dan hak guru yaitu sebagai berikut.

1) Kewajiban Guru

Kewajiban guru yaitu melayani dalam bidang pendidikan khususnya di sekolah melalui kegiatan pembelajaran, melatih, mencerdaskan bangsa, mendidik, dan menyiapkan generasi penerus bangsa. Kewajiban guru yaitu sebagai berikut.

- a. Mempunyai kompetensi akademik yang berlaku yaitu S-1 atau D-IV
- b. Mempunyai kompetensi pedagogik.
- c. Mempunyai kompetensi kepribadian.
- d. Mempunyai kompetensi sosial.
- e. Mempunyai kompetensi profesional.
- f. Mempunyai sertifikat pendidik Sehat jasmani dan rohani.

- g. Mampu merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, dan melaksanakan tugas tambahan.

2) Hak Guru

Hak guru yaitu hak untuk mendapatkan gaji, pengembangan karir, memperoleh perlindungan, dan memperoleh kesejahteraan. Menurut Suprihatiningrum (2014: 35) hak-hak guru yaitu sebagai berikut.

- a. Ikut serta dalam uji kompetensi yang bertujuan untuk memperoleh sertifikat pendidik.
- b. Memperoleh penghasilan tetap dan jaminan kesejahteraan sosial.
- c. Memperoleh tunjangan profesional, profesi, dan subsidi.
- d. Memperoleh maslahat tambahan.
- e. Mendapatkan perlindungan selama melaksanakan tugas.
- f. Memperoleh perlindungan profesi.
- g. Memperoleh akses untuk memanfaatkan fasilitas pembelajaran.
- h. Berhak mendapatkan cuti studi.

3. Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengondisikan siswa belajar. Pembelajaran bertumpu pada dua hal, yaitu siswa dan materi. Menurut Cronbach (dalam Heru, 2014: 22), belajar yang sebaik-baiknya yaitu belajar melalui proses secara langsung. Siswa yang belajar secara langsung menggunakan panca indera. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai upaya penyampaian informasi dan materi

dalam bidang ilmu tertentu. Informasi dan materi tersebut disampaikan menggunakan media bahasa. Bahasa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan. Kegagalan dalam pembelajaran terjadi karena bahasa yang digunakan tidak menarik dan tidak bisa dipahami.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Aspek keterampilan berbahasa ada empat, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa, keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan menyimak dan membaca termasuk dalam kemampuan reseptif. Sedangkan keterampilan menulis dan berbicara termasuk dalam kemampuan produktif. Menurut Mufidah (2013: 4), kemampuan reseptif adalah kemampuan seseorang dalam menerima informasi, sedangkan kemampuan produktif adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu produk atau karya.

Bahasa juga dikatakan sebagai ujaran yang dihasilkan melalui alat ucap manusia. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat manasuka atau arbitrer. Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari bahasa. Dalam berkomunikasi, manusia selalu menggunakan bahasa dan harus sesuai dengan aturannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Rokhman (2013: 5), bahwa bahasa merupakan alat komunikasi

verbal manusia yang memiliki aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya ketika berinteraksi.

Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, menyampaikan informasi dan bertukar informasi. Seseorang yang ingin menyampaikan isi pikirannya dengan baik harus mampu menguasai bahasa yang baik pula. Dalam dunia pendidikan, bahasa digunakan sebagai media dalam penyampaian pengetahuan dan wawasan. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Seseorang mampu berbahasa dengan baik dan benar apabila telah menguasai kompetensi bahasa dan kompetensi berbahasa. Keterampilan berbahasa dijadikan sebagai patokan dalam berkomunikasi dengan baik.

Bahasa Indonesia merupakan unsur dalam budaya Indonesia. Bahasa Indonesia tumbuh dan terus dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Setiap warga negara Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia secara resmi. Jadi, pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting karena berfungsi untuk membuat siswa bisa menyatukan diri di lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbahasa. Menurut Jamaluddin (2002: 38), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia.

- 2) Menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.
- 3) Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi dan tepat.
- 4) Siswa mampu memahami makna dan fungsi bahasa Indonesia.
- 5) Siswa mampu meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan sosial, dan kematangan emosional.
- 6) Siswa mampu mengembangkan bahasa Indonesia melalui karya sastra guna memperluas wawasan, kemampuan berbahasa, dan meningkatkan pengetahuan.

4. Kajian Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah salah satu keterampilan produktif yang dihasilkan oleh seseorang. Menulis membutuhkan ketelitian dan kreativitas untuk mengungkapkan isi pikiran dalam bentuk bahasa tulis. Menurut Hayon (dalam Munirah, 2015: 1), menulis adalah kegiatan yang berkaitan dengan perihal menuliskan ide yang ada di pikiran. Dalam menulis terdapat empat aspek yang harus diperhatikan, yaitu 1) aspek gagasan yang akan disampaikan, 2) aspek tulisan yang berupa jenis karangan, 3) aspek keterpaduan antarparagraf, dan 4) aspek bahasa yang digunakan. Suparno dan Yunus (dalam Munirah, 2015: 2), mendefinisikan menulis sebagai bentuk penyampaian pesan melalui bahasa tulis sebagai alat dan medianya. Menulis diartikan sebagai kegiatan menuliskan lambang-lambang grafik

suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang, sehingga orang yang membaca dapat memahami makna lambang-lambang grafik tersebut.

Nurdiyantoro (dalam Ibda, 2019: 99), mengemukakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, produktif, kompleks, dan terpadu yang diwujudkan secara tertulis. Menulis juga bisa dikatakan sebagai keterampilan yang menuntut penulis untuk menguasai unsur-unsur di luar kebahasaan itu sendiri. Kegiatan menulis merupakan kegiatan menciptakan ide yang ada di pikiran dan dituangkan melalui bahasa tulis. Seorang penulis harus mampu menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan yang dibuat dan menuangkannya dalam formulasi berbagai tulisan serta konvensi penulisan. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengembangkan kecerdasan, kreativitas, dan inisiatif yang dimiliki.

Di antara keempat komponen keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tertinggi. Seseorang yang memiliki keterampilan menulis berasal dari keterampilan membaca terlebih dahulu. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya melalui bahasa tulis (Hastuti, 2011: 11). Ada beberapa macam terkait keterampilan menulis, yaitu 1) keterampilan menulis puisi, 2) keterampilan menulis karangan, 3) keterampilan menulis pidato, dan 4) keterampilan menulis surat dinas. Menurut Mc Crimmon (dalam Aji, 2013: 14), keterampilan menulis adalah kegiatan seseorang dalam menggali pikiran dan perasaan terkait subjek,

hal-hal yang akan ditulis, cara menuangkan ide dalam sebuah tulisan, dan cara membuat pembaca dapat memahami tulisan dengan mudah.

Jadi, keterampilan menulis merupakan kegiatan seseorang dalam memproduksi suatu karya melalui bahasa tulis. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis berusaha mengungkapkan ide atau gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain guna menyampaikan informasi.

b. Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat. Melalui kegiatan menulis, seseorang bisa menyalurkan ide atau gagasannya melalui bahasa tulis. Menurut Sardila (2015: 114), beberapa manfaat menulis antara lain:

1. meningkatkan kecerdasan.
2. mengembangkan kreativitas dan inisiatif.
3. menciptakan keberanian dalam menyalurkan ide.
4. mendorong kemauan dan meningkatkan kemampuan dalam mengumpulkan informasi.

5. Kajian Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi merupakan salah satu materi pembelajaran yang bisa meningkatkan keterampilan menulis pada siswa. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang ditulis berdasarkan pengamatan langsung. Hal ini sependapat dengan Kosasih (2013: 36), teks laporan hasil observasi adalah teks yang memuat kejadian fakta yang diperoleh melalui hasil pengamatan secara langsung. Teks

laporan hasil observasi memberikan informasi secara umum kepada pembacanya. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh pengamat dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui informasi yang aktual. Penulisan teks laporan hasil observasi bisa dijadikan sebagai bahan latihan menulis pada siswa.

b. Langkah-Langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Secara umum, menulis teks laporan hasil observasi terdiri dari beberapa tahap. Tahapan tersebut sebagai berikut.

1) Menentukan objek dan melakukan kegiatan observasi

Hal yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

- a. Melakukan survey ke tempat yang diinginkan.
- b. Menemui narasumber jika dibutuhkan sebagai penguat data.
- c. Mencatat informasi yang diperoleh sesuai tujuan observasi.

2) Menulis kerangka teks laporan hasil observasi

Setelah menentukan objek dan memperoleh data, langkah selanjutnya yaitu menyusun berpikir laporan. Saat menyusun kerangka laporan harus sesuai kaidah yang ditentukan, seperti pernyataan umum, deskripsi bagian, dan simpulan.

3) Mengembangkan kerangka laporan

Tahap terakhir yaitu mengembangkan kerangka laporan menjadi laporan yang lengkap dan utuh. Dalam mengembangkan laporan harus sesuai kaidah kebahasaan dan harus memerhatikan penggunaan ejaan, bahasa baku, dan tanda baca.

6. Kajian Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi dan informasi berpengaruh besar terhadap perubahan diberbagai bidang kehidupan. Salah satunya yaitu perubahan dibidang pendidikan. Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran yang dilakukan menggunakan akses internet dan menggunakan aplikasi pembelajaran tertentu. Menurut Handarini (2020: 3), pembelajaran daring adalah pembelajaran yang tidak melakukan tatap muka secara langsung melainkan menggunakan program aplikasi yang dapat diakses melalui jaringan internet dengan jarak jauh. Pembelajaran daring dapat diakses secara gratis dan berbayar.

Menurut Bilfaqih (2015: 23), pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jaringan web dengan jumlah peserta yang tanpa batas. Pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan pelayanan pembelajaran kepada peserta didik yang bermutu. Aplikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring yaitu *edmodo, whatsapp, e-learning, zoom, ruang guru, google meet, google classroom*, dan lain-lain.

b. Manfaat Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki berbagai manfaat. Menurut Mustofa (2019: 154), manfaat pembelajaran daring antara lain sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran.

- 2) Terselenggarakannya pembelajaran daring di mana saja dan kapan saja.
- 3) Dapat dijangkau dengan cakupan yang lebih luas.
- 4) Memudahkan guru dan siswa dalam menyimpan materi pembelajaran.
- 5) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan cara memanfaatkan media pembelajaran.

7. Kajian Media *Edmodo*

a. Pengertian Media *Edmodo*

Edmodo adalah *platform microblogging* yang diciptakan untuk semua manusia. Dalam dunia pendidikan, *Edmodo* dikembangkan untuk siswa dan guru yang digunakan sebagai media pembelajaran. Siswa dan guru dapat mengakses *Edmodo* untuk berbagi materi, catatan, tugas, penilaian, gambar, video, dan dokumen. Menurut Pitoy (dalam Nurdani, 2016: 17), *Edmodo* adalah *platform social* yang dikembangkan untuk siswa dan guru dalam berbagi fail, penugasan, ide, dan kegiatan pembelajaran. Penggunaan media *Edmodo* dapat menciptakan interaksi antara siswa dan guru melalui jaringan internet.

Edmodo merupakan media pembelajaran *online* yang aman digunakan. *Edmodo* diciptakan untuk membentuk lingkungan belajar secara *online* yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Media *Edmodo* dapat diakses menggunakan gawai dan laptop. Dalam penggunaan media *Edmodo*, guru dapat memberikan batasan waktu untuk penugasan siswa. Guru dapat memantau kedisiplinan siswa dalam

pengumpulan tugas sesuai dengan waktu yang muncul ketika tugas telah terkirim.

b. Kelebihan Media Edmodo

Kelebihan media *Edmodo* menurut Charles Wankel (dalam Nurdani, 2016: 22) antara lain:

1. tampilannya sederhana sehingga mudah digunakan.
2. *edmodo* mendukung untuk menampilkan berbagai format seperti *jpg*, *pdf*, *pptx*, *doc*, dan *html*.
3. dapat diakses menggunakan gawai berbasis *android* dan laptop.
4. jumlah anggota tidak dibatasi.

c. Kekurangan Media Edmodo

Kekurangan media *Edmodo* menurut Pierpaolo Vittorini (dalam Nurdani, 2016: 22) antara lain:

1. membutuhkan jaringan internet yang kuat.
2. koneksi internet yang mengalami gangguan dapat mempengaruhi *Edmodo* berjalan lambat.
3. tidak terdapat album foto seperti media sosial lainnya.

tidak terdapat fitur *video conference*.

8. Kajian Media WhatsApp

a. Pengertian Media WhatsApp

WhatsApp adalah media berbasis internet yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan diskusi. Media *WhatsApp* merupakan media yang mudah digunakan karena bisa diakses menggunakan berbagai jenis

sinyal. Penggunaan media *WhatsApp* tidak memerlukan banyak biaya dan aman digunakan untuk berbagai kalangan. Menurut Larasati (dalam Raharti, 2019: 151), *WhatsApp* adalah aplikasi yang digunakan untuk mengirim pesan, menerima pesan, berdiskusi, dan bertukar foto, video, fail, serta pesan suara. Media *WhatsApp* yang digunakan untuk diskusi bersifat efektif karena tidak memerlukan banyak waktu dalam penyampaian dan penerimaan pesan.

b. Kelebihan Media *WhatsApp*

Kelebihan media *WhatsApp* menurut Pustikayasa (2019: 60) sebagai berikut.

1. Setiap membuka aplikasi tidak membutuhkan *username* dan *password*.
2. Langsung terhubung dengan kontak yang telah tersimpan di gawai.
3. Dapat digunakan untuk bertukar lokasi, gambar, video, kontak, dan dokumen.
4. Dapat digunakan untuk berdiskusi antara guru dan siswa dalam sebuah grup.
5. Guru bisa berkreasi ketika menyampaikan materi melalui video, foto, atau fail.
6. Dapat diakses dengan berbagai jenis sinyal.
7. Bersifat ramah lingkungan karena tidak memerlukan *hard copy*.

c. Kekurangan Media *WhatsApp*

Kekurangan media *WhatsApp* menurut Pustikayasa (2019: 61) sebagai berikut.

1. Harus terhubung dengan jaringan internet.
2. Ukuran fail yang terlalu besar berpengaruh terhadap penggunaan data internet.
3. Tidak ada aturan sehingga ketika berdiskusi dapat keluar dari topik pembicaraan.

9. Kajian Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Penilaian berperan penting dalam dunia pendidikan. Penilaian adalah cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa. Jenis penilaian bisa berupa tes, uraian, pilihan ganda, benar atau salah, melengkapi, menjodohkan, praktik, proyek, observasi, dan diskusi. Menurut Wiggins (dalam Wulan, 2007: 2), penilaian adalah sarana yang digunakan oleh guru yang bertujuan membantu guru dalam memotivasi siswa. Penilaian tidak hanya dilihat dari tercapainya siswa dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga dilihat dari proses perkembangan siswa dalam mencapai konsep pembelajaran tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian peneliti, penelitian semacam yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut.

Penelitian pertama ditulis oleh Handri Susilowati (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Problematik Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa autis MI Sunan Giri Kota Malang. Hasil penelitian tersebut yaitu pada pembelajaran materi bercerita guru Bahasa Indonesia mengalami problematik. Problematik tersebut terjadi karena guru sulit mengajar siswa autis. Pembelajaran pada anak autis belum berjalan dengan baik. Kemampuan yang dimiliki anak autis dalam pembelajaran bercerita berbeda dengan anak normal. Ketika bercerita, anak autis lebih pasif. Namun, di sisi lain pembelajaran pada siswa yang normal sudah terlaksana dengan baik.

Penelitian kedua ditulis oleh Nindia Taradisa (2020) dalam artikel e-jurnalnya yang berjudul “Kendala yang Dihadapi Guru Mengajar daring pada Masa Pandemi *Covid-19* di MIN 5 Banda Aceh”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas 5. Hasil penelitian ini menunjukkan problematik yang dialami guru terjadi karena siswa kurang paham selama pelaksanaan pembelajaran daring. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan. Guru tidak bisa memantau siswa secara langsung dan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran daring belum memadai.

Penelitian ketiga ditulis oleh Yeni Ernawati (2020) dalam e-jurnalnya yang berjudul "*Problematik Pembelajaran Daring Mata Kuliah Bahasa Indonesia*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu problematik pembelajaran daring Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut yaitu problematik pembelajaran daring Bahasa Indonesia terjadi pada komponen sarana dan prasarana, proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, subjek pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia, pengajar berupaya meminimalisir problematik yang terjadi.

Penelitian keempat ditulis oleh Masda Satria Kurniawan (2020) dalam e-jurnalnya yang berjudul "*Problematik dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar*". Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu 3 guru Bahasa Indonesia yang masing-masing mengajar kelas 1, 2, dan 3. Hasil penelitian ini yaitu problematik yang dialami guru terjadi pada siswa kelas rendah yang kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Upaya guru yang dilakukan untuk mengatasi problematik tersebut dengan cara melakukan pendekatan langsung kepada siswa dan membimbingnya.

Penelitian kelima ditulis oleh Firdha Khairunnisa (2019) dalam e-jurnalnya yang berjudul "*Problematik Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Menengah Pertama*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa. Hasil penelitian ini yaitu guru Bahasa Indonesia kurang tertarik pada pembelajaran menulis, sehingga hal

tersebut berpengaruh juga terhadap siswa. Guru tidak bisa menggali potensi siswa ketika pembelajaran menulis teks narasi. Guru hanya menyuruh siswa untuk membuat karangan dan dikumpulkan, tanpa ada koreksi dari guru.

Penelitian keenam ditulis oleh Roselina Anjeni (2014) dalam e-jurnalnya yang berjudul "*Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 3 SMK Negeri 3 Singaraja Berdasarkan Kurikulum 2013*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia. Penelitian ini membahas problematik guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks eksposisi. Hasil penelitian ini yaitu problematik pembelajaran Bahasa Indonesia yang dialami oleh guru terjadi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Problematik pada perencanaan pembelajaran terjadi karena ada beberapa komponen dan isi RPP yang tidak digunakan. Problematik pada pelaksanaan pembelajaran terjadi pada kegiatan awal, inti, dan penutup. Sementara itu, problematik pada evaluasi terjadi karena guru Bahasa Indonesia tidak melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar sesuai dengan yang tercantum di RPP.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu disajikan dalam table di bawah ini.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Handri Susilowati (2013), <i>Problematik Guru dalam</i>	Hasil penelitian yang ditulis oleh Susilowati yaitu problematik guru Bahasa Indonesia terjadi dalam menghadapi anak autis. Anak	1.Sama-sama menganalisis problematik guru Bahasa Indonesia	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Hasil penelitian berbeda Penelitian yang

	<p><i>Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Kota Malang</i></p>	<p>autis bercerita lebih pasif dibandingkan anak yang normal. Hasil penelitian ini yaitu problematik ditinjau dari faktor media yang digunakan terjadi pada tahap pramenulis, tahap menulis, tahap pascamenulis. Problematik ditinjau dari faktor penilaian terjadi karena hasil karya siswa belum sesuai dengan struktur teks, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Solusi yang dilakukan guru yaitu menjelaskan ulang materi, menyuruh siswa datang ke sekolah, memberi kritik dan saran, berdiskusi dengan guru lain dan orang tua siswa, memberi teguran, dan menyuruh siswa mengerjakan tugas secara ulang di sekolah.</p>	<p>dalam pembelajaran 2. Menggunakan metode penelitian yang sama 3. Teknik pengumpulan data dan analisis data sama</p>	<p>dilakukan Handri Susilowati membahas problematik guru dari segi materi dan kemampuan siswa, sedangkan dalam penelitian ini membahas problematik guru dari faktor media pembelajaran, penilaian, dan solusi mengatasi problematik</p>
2.	<p>Nindia Taradisa (2020), <i>Kendala yang Dihadapi Guru Mengajar Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di MIN 5 Banda Aceh</i></p>	<p>Hasil penelitian yang ditulis oleh Nindia Taradisa yaitu problematik guru Bahasa Indonesia terjadi karena siswa kurang paham terhadap materi yang disampaikan dan fasilitas selama pembelajaran berbasis daring belum memadai. Hasil penelitian ini yaitu problematik ditinjau dari faktor media yang digunakan terjadi pada tahap pramenulis, tahap menulis, tahap pascamenulis. Problematik ditinjau dari faktor penilaian terjadi karena hasil karya siswa belum sesuai dengan struktur teks, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Solusi yang dilakukan guru yaitu menjelaskan ulang materi, menyuruh siswa datang ke sekolah, memberi kritik dan saran, berdiskusi dengan guru lain dan orang tua</p>	<p>1. Sama-sama menganalisis problematik guru dalam pembelajaran daring 2. Menggunakan metode penelitian yang sama 3. Subjek penelitian sama yaitu guru Bahasa Indonesia 4. Menggunakan teknik analisis data yang sama</p>	<p>1. Lokasi penelitian berbeda 2. Hasil penelitian berbeda 3. Teknik pengumpulan data berbeda 4. Penelitian yang dilakukan Nindia Taradisa menganalisis tentang problematik guru dalam menghadapi siswa yang tidak paham dengan materi yang disampaikan, sedangkan dalam penelitian ini membahas problematik guru dari faktor media pembelajaran, penilaian, dan solusi mengatasi</p>

		siswa, memberi teguran, dan menyuruh siswa mengerjakan tugas secara ulang di sekolah.		problematik
3.	Yeni Ernawati (2020), <i>Problematik Pembelajaran Daring Mata Kuliah Bahasa Indonesia</i>	Hasil penelitian yang ditulis oleh Yeni Ernawati yaitu problematik guru Bahasa Indonesia terjadi pada komponen, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, tujuan, materi, metode, subjek, dan penilaian. Hasil penelitian ini yaitu problematik ditinjau dari faktor media yang digunakan terjadi pada tahap pramenulis, tahap menulis, tahap pascamenulis. Problematik ditinjau dari faktor penilaian terjadi karena hasil karya siswa belum sesuai dengan struktur teks, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Solusi yang dilakukan guru yaitu menjelaskan ulang materi, menyuruh siswa datang ke sekolah, memberi kritik dan saran, berdiskusi dengan guru lain dan orang tua siswa, memberi teguran, dan menyuruh siswa mengerjakan tugas secara ulang di sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menganalisis problematik pembelajaran daring Bahasa Indonesia 2. Menggunakan metode penelitian yang sama 3. Sama-sama membahas penilaian pembelajaran 4. Teknik analisis data sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Hasil penelitian berbeda 3. Teknik pengumpulan data berbeda 4. Penelitian ini membahas tentang problematik sarana dan prasarana, proses, tujuan, materi, metode, dan subjek pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini membahas problematik guru dari faktor media pembelajaran, penilaian, dan solusi mengatasi problematik
4.	Masda Satria Kurniawan (2020), <i>Problematik dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar</i>	Hasil penelitian yang ditulis oleh Masda Satria Kurniawan yaitu problematik guru bahasa Indonesia terjadi karena siswa kelas rendah kesulitan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Solusi yang dilakukan guru yaitu melakukan pendekatan langsung kepada siswa dan membimbingnya. Hasil penelitian ini yaitu problematik ditinjau dari faktor media yang digunakan terjadi pada tahap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas problematik dan solusi pembelajaran 2. Menggunakan metode penelitian yang sama 3. Subjek penelitian sama 4. Menggunakan teknik pengumpulan data dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Hasil penelitian berbeda 3. Teknik pengumpulan data dan analisis data berbeda 4. Penelitian yang dilakukan Masda Satria membahas tentang problematik guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi siswa yang

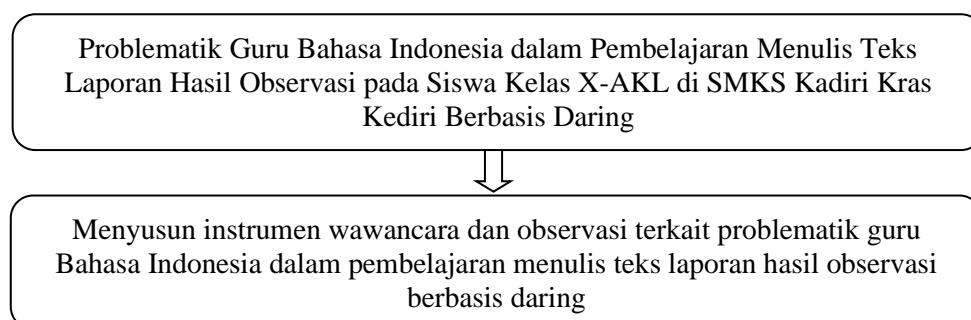
		<p>pramenulis, tahap menulis, tahap pascamenulis. Problematik ditinjau dari faktor penilaian terjadi karena hasil karya siswa belum sesuai dengan struktur teks, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Solusi yang dilakukan guru yaitu menjelaskan ulang materi, menyuruh siswa datang ke sekolah, memberi kritik dan saran, berdiskusi dengan guru lain dan orang tua siswa, memberi teguran, dan menyuruh siswa mengerjakan tugas secara ulang di sekolah.</p>	<p>analisis data yang sama</p>	<p>kesulitan dalam menerapkan keterampilan berbahasa, sedangkan dalam penelitian ini membahas problematik guru dari faktor media pembelajaran, penilaian, dan solusi mengatasi problematik</p>
5.	<p>Firdha Khairunnisa (2019), <i>Problematik Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Menengah Pertama</i></p>	<p>Hasil penelitian yang ditulis oleh Firdha Khairunnisa yaitu problematik guru Bahasa Indonesia terjadi karena guru kurang tertarik pada pembelajaran menulis, sehingga berpengaruh terhadap siswa. Guru tidak bisa menggali potensi siswa ketika pembelajaran menulis teks narasi. Guru hanya menyuruh siswa untuk membuat karangan dan dikumpulkan, tanpa ada koreksi dari guru. Hasil penelitian ini yaitu problematik ditinjau dari faktor media yang digunakan terjadi pada tahap pramenulis, tahap menulis, tahap pascamenulis. Problematik ditinjau dari faktor penilaian terjadi karena hasil karya siswa belum sesuai dengan struktur teks, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Solusi yang dilakukan guru yaitu menjelaskan ulang materi, menyuruh siswa datang ke sekolah, memberi kritik dan saran, berdiskusi dengan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas problematik pembelajaran menulis 2. Subjek penelitian sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Hasil penelitian berbeda 3. Penelitian yang dilakukan Firdha Khairunnisa membahas tentang problematik guru Bahasa Indonesia yang kurang tertarik pada pembelajaran menulis, sedangkan dalam penelitian ini membahas problematik guru dari faktor media pembelajaran, penilaian, dan solusi mengatasi problematik

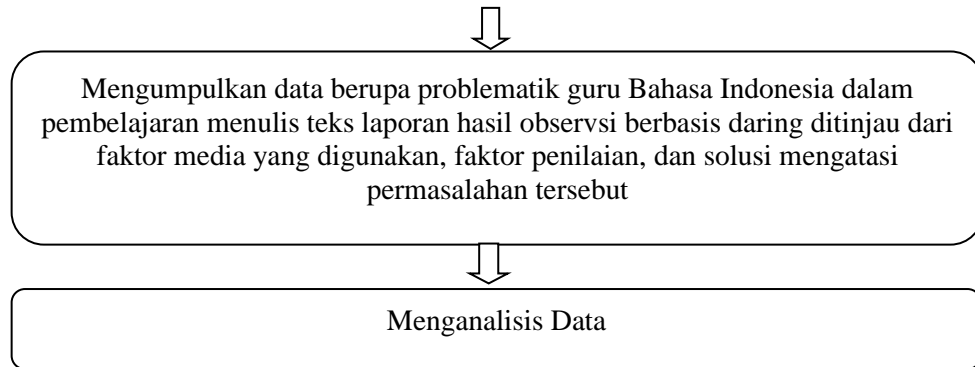
		guru lain dan orang tua siswa, memberi teguran, dan menyuruh siswa mengerjakan tugas secara ulang di sekolah.		
6.	Roselina Anjeni (2014), <i>Permasalahan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) 3 SMK Negeri 3 Singaraja Berdasarkan Kurikulum 2013</i>	Hasil penelitian yang ditulis oleh Roselina Anjeni yaitu problematik guru Bahasa Indonesia terjadi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Problematik perencanaan terjadi karena beberapa komponen RPP tidak digunakan. Problematik pelaksanaan terjadi pada kegiatan awal, ini, dan penutup. Problematik evaluasi terjadi karena guru tidak melakukan kegiatan evaluasi sesuai yang tercantum di RPP. Hasil penelitian ini yaitu problematik ditinjau dari faktor media yang digunakan terjadi pada tahap pramenulis, tahap menulis, tahap pascamenulis. Problematik ditinjau dari faktor penilaian terjadi karena hasil karya siswa belum sesuai dengan struktur teks, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Solusi yang dilakukan guru yaitu menjelaskan ulang materi, menyuruh siswa datang ke sekolah, memberi kritik dan saran, berdiskusi dengan guru lain dan orang tua siswa, memberi teguran, dan menyuruh siswa mengerjakan tugas secara ulang di sekolah.	1. Sama-sama membahas problematik pembelajaran guru Bahasa Indonesia 2. Subjek penelitian sama	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Hasil penelitian berbeda Penelitian yang dilakukan Roselina Anjeni membahas tentang problematik guru Bahasa Indonesia pada pembelajaran teks eksposisi. Problematik tersebut terjadi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini membahas problematik guru dari faktor media pembelajaran, penilaian, dan solusi mengatasi problematik

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk menemukan suatu kebenaran terhadap masalah yang terjadi pada masyarakat. Paradigma disebut juga dengan suatu cara pandang dalam menemukan suatu kebenaran. Menurut Moleong (2004: 49), paradigma adalah sekumpulan jumlah asumsi yang dipegang secara bersama-sama yang mengarah pada cara berpikir untuk menilai dan mempresepsi berdasarkan realita. Paradigma penelitian digunakan peneliti untuk mengondisikan kerangka berpikir dalam mengkaji permasalahan yang diteliti. Selanjutnya kerangka berpikir tersebut dijadikan sebagai patokan untuk menuntun peneliti menuju konsep teori yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, teknik penelitian, dan langkah-langkah menganalisis penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini problematik guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring terjadi pada proses penggunaan media pembelajaran dan penilaian. Guru Bahasa Indonesia juga memberikan solusi untuk mengatasi problematik tersebut. Data yang diperlukan yaitu bersumber dari problematik penggunaan media pembelajaran dan penilaian yang dialami oleh guru Bahasa Indonesia. Berikut gambaran paradigma penelitian ini.





Gambar 2.1 Paradigma Penelitian